

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Yeti Mareta Undaryati^{1*}, Shella Nur Maharani¹, Ma'rifatul Mujahidah¹, Artika Niangkara Arwan Gandhy¹, Fitria Ulandari¹, Rusmiati¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

[*Email korespondensi: yetimareta@borneo.ac.id]

Abstract: Association of Social Media Use with Sexual Behavior among Adolescents in North Kalimantan Province. Social media is widely used by adolescents for communication, information, entertainment, and social interaction. However, inappropriate use may be associated with adolescents' sexual behavior. This study aimed to analyze the association between social media use and sexual behavior among adolescents in North Kalimantan Province, Indonesia. This quantitative study employed a cross-sectional design and was conducted in December 2025 at senior and vocational high schools in North Kalimantan. A total of 265 students were selected using convenience sampling. The study received ethical approval from the Health Research Ethics Committee, Faculty of Health Sciences, Universitas Borneo Tarakan (No. 215/KEPK-FIKES UBT/X/2025). Data were collected using an 11-item online questionnaire. The social media use scale was valid and reliable ($r = 0.138-0.579$; Cronbach's $\alpha = 0.727$), while the sexual behavior items were valid ($r = 0.152-0.204$). Data were analyzed using the Pearson chi-square test and Cramer's V at $p < 0.05$. Most respondents were female (67.2%) and aged 16 years (40.0%). The largest proportion of respondents had a moderate level of social media use (39.2%), while 41.1% of respondents were in the lowest tertile of sexual behavior scores. The Pearson chi-square test showed $p = 0.006$ ($\chi^2 = 14.395$), with Cramer's $V = 0.165$. There was a significant but weak association between social media use and sexual behavior among adolescents in North Kalimantan Province. These findings support strengthening digital literacy and reproductive health education for adolescents.

Keywords: Adolescents, Indonesia, Sexual Behavior, Social Media.

Abstrak: Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Kalimantan Utara. Media sosial kini banyak digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, serta membangun interaksi sosial. Namun, penggunaan yang kurang bijak dapat berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang dan dilaksanakan pada Desember 2025 di SMA/SMK Kalimantan Utara. Sebanyak 265 siswa dipilih menggunakan *convenience sampling*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan (No. 215/KEPK-FIKES UBT/X/2025). Data diperoleh melalui kuesioner daring 11 butir. Seluruh item skala penggunaan media sosial valid dan reliabel ($r = 0,138-0,579$; Cronbach's $\alpha = 0,727$), sedangkan item perilaku seksual valid ($r = 0,152-0,204$). Analisis menggunakan uji *Pearson Chi-Square* dan Cramer's V pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil memperlihatkan bahwa sebagian besar responden perempuan (67,2%) dan proporsi terbesar berusia 16 tahun (40,0%). Proporsi terbesar penggunaan media sosial pada kategori sedang (39,2%), sedangkan 41,1% responden berada pada tertil terendah skor perilaku seksual. Uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan $p =$

0,006 ($\chi^2 = 14,395$) dan Cramer's V = 0,165. Terdapat hubungan signifikan namun lemah antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja di Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja.

Kata Kunci: Indonesia, Media Sosial, Perilaku Seksual, Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yang sangat menentukan, yang menjembatani kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut *World Health Organization* (WHO), rentang usia fase remaja berlangsung dari umur 10 hingga 19 tahun (*World Health Organization*, 2024). Jumlah remaja di Indonesia sekitar 44,1 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025). Di masa remaja ini, perkembangan remaja mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung pesat, sehingga menjadikan periode tersebut sebagai waktu penting dalam pembentukan identitas diri, nilai, serta perilaku yang akan berdampak pada kesehatan hingga masa dewasa (Branje et al., 2021; Galván, 2021). Oleh karena itu, kesehatan reproduksi remaja perlu dijadikan salah satu fokus utama untuk menciptakan generasi muda yang sehat, berkualitas, produktif, dan berdaya.

Penetrasi internet dan media sosial terus tumbuh dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Kemp, 2025). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 77,44% penduduk berusia 5 tahun ke atas di Kalimantan Utara menggunakan internet pada 2024, meningkat dari 77,03% pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan akses tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Utara, termasuk kelompok usia remaja. Bagi remaja, meningkatnya akses internet tidak hanya memperluas kesempatan memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga meningkatkan intensitas interaksi mereka dengan berbagai platform digital. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Media sosial, platform

seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, YouTube, dan Facebook, kini banyak dimanfaatkan oleh remaja untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, serta membangun interaksi sosial.

Data BPS menunjukkan bahwa semua remaja (100%) usia 13–15 tahun di Kalimantan Utara pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir (Badan Pusat Statistik, 2026). Kelompok usia remaja menjadi salah satu segmen yang paling aktif dalam memakai internet dan media sosial. Sebuah studi menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh remaja berkaitan dengan perilaku seksualnya. Semakin sering remaja menggunakan media sosial, semakin besar pula kemungkinan mereka bersentuhan dengan konten seksual, yang dapat berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku mereka terkait seksualitas (Hastutii et al., 2023). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa 50,3% anak di Indonesia pernah melihat gambar seksual di media sosial (Muller et al., 2023). Meskipun media sosial jelas menghadirkan banyak manfaat mulai dari mempermudah komunikasi, memperluas akses terhadap informasi, hingga mendukung proses pembelajaran, penggunaan secara tidak bijak tetap dapat meningkatkan risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan umur, termasuk konten seksual, kekerasan, maupun berbagai bentuk perilaku berisiko lainnya.

Survei terhadap 11.110 siswa dari 75 sekolah di Indonesia menunjukkan 5,3% responden pernah melakukan hubungan seksual (Rizkianti et al., 2020). Di Cirebon, penelitian terhadap 214 siswa dari tiga sekolah berasrama menemukan hubungan antara paparan konten pornografi dan perilaku seksual berisiko terkait penularan HIV (Ramadani et al., 2024). Penelitian lain melaporkan hubungan

signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual menyimpang ($p = 0,002$) (Suryani dan Veronica Pont, 2025).

Social Cognitive Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura tetap digunakan untuk menjelaskan pembentukan perilaku melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks media sosial, teori ini menjelaskan bahwa remaja dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap *role model*, termasuk teman sebaya, *influencer*, dan pengguna media sosial lainnya. Proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap *role models* di media sosial dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku dan identitas remaja (Pérez-Torres, 2024).

Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu lingkungan sosial yang mungkin berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja, bukti empiris pada siswa SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Utara masih terbatas. Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Provinsi Kalimantan Utara. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada remaja SMA/SMK di Kalimantan Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang dan dilaksanakan pada Desember 2025 di SMA/SMK Kalimantan Utara. Penelitian melibatkan sekolah yang berada di Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Bulungan dengan jumlah 10 sekolah yang berpartisipasi. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan secara daring selama periode penelitian. Populasi target penelitian adalah seluruh siswa SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Utara,

sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas X, XI, dan XII pada sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian selama periode pengumpulan data. Responden direkrut berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) siswa kelas X, XI, atau XII; (2) terdaftar sebagai siswa pada sekolah yang berpartisipasi; (3) bersedia mengikuti penelitian; dan (4) memperoleh persetujuan yang dipersyaratkan sebelum pengisian kuesioner. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak menyelesaikan kuesioner atau memberikan respons yang tidak dapat dianalisis.

Sebanyak 265 responden memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring berupa *Google form* yang disebarluaskan melalui guru kelas. Kuesioner terdiri atas karakteristik responden, penggunaan media sosial, dan perilaku seksual. Variabel penggunaan media sosial diukur menggunakan 8 item berskala Likert dengan lima kategori respons, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = sangat sering. Dengan demikian, rentang skor teoretis skala penggunaan media sosial adalah 8–40. Semakin tinggi skor menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang semakin tinggi. Variabel perilaku diukur menggunakan 3 item yang merepresentasikan aspek perilaku seksual yang ditetapkan dalam penelitian. Item tersebut memiliki format dan rentang skor yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing item, sehingga tidak seluruh butir kuesioner menggunakan skala Likert yang sama. Skor 3 item dijumlahkan untuk memperoleh skor perilaku seksual, yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan distribusi skor responden.

Uji validitas item dilakukan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai r dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden 265, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,1205. Seluruh item pada skala penggunaan media sosial

memiliki nilai r sebesar 0,138–0,579, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Reliabilitas skala penggunaan media sosial menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* = 0,727. Pada indikator perilaku seksual, item-item memiliki nilai r sebesar 0,152–0,204 dan seluruhnya berada di atas nilai r tabel, sehingga dinyatakan valid. Item tersebut digunakan sebagai skor perilaku seksual berdasarkan penjumlahan skor masing-masing item.

Untuk keperluan analisis, skor total dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan distribusi skor responden menggunakan metode tertil, dengan batas pada persentil ke-33 (P33) dan persentil ke-66 (P66). Responden dengan skor $\leq$ P33 dikategorikan sebagai kategori rendah, skor $>$ P33 hingga $\leq$ P66 sebagai kategori sedang, dan skor $>$ P66 sebagai kategori tinggi. Gambaran karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian responden dianalisis dengan analisis univariat, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji *Pearson Chi-Square* untuk menilai keterkaitan antara pemanfaatan media sosial oleh

remaja dengan perilaku seksualnya. Kekuatan keterkaitan diukur menggunakan Cramer's V dan tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan dengan nomor 215/KEPK-FIKES UBT/X/2025 pada 13 Oktober 2025.

HASIL

Sebanyak 265 kuesioner dikumpulkan selama periode pengumpulan data. Seluruh kuesioner yang masuk memenuhi kriteria inklusi dan dinyatakan lengkap sehingga seluruhnya digunakan dalam analisis. Dengan demikian, sebanyak 265 responden dianalisis dalam penelitian ini. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (67,2%), berusia 16 tahun (40,0%) dengan rata-rata usia responden adalah $16,24 \pm 0,96$ tahun, bersekolah di SMA (67,9%), dan berada pada kelas X (56,2%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 265)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	87	32,8
Perempuan	178	67,2
Umur (tahun), rerata $\pm$ SD	16,24 $\pm$ 0,96	
15 tahun	63	23,8
16 tahun	106	40,0
17 tahun	71	26,8
18 tahun	20	7,5
19 tahun	5	1,9
Jenis sekolah		
SMA	180	67,9
SMK	85	32,1
Kelas		
X	149	56,2
XI	79	29,8
XII	37	14,0

Sumber: data primer, 2025.

Kategori pemanfaatan media sosial dibentuk menggunakan metode tertil, dengan titik potong berdasarkan persentil ke-33 (P33 = 13) dan persentil

ke-66 (P66 = 18). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dikategorikan menjadi rendah (≤ 13), sedang (14–18), dan tinggi (> 18). Berdasarkan Tabel 2,

dari 265 responden, proporsi terbesar skor penggunaan media sosial responden berada pada kategori sedang (39,2%).

Tabel 2. Skor dan Kategori Pemanfaatan Media Sosial (n = 265)

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kategori
≤13	88	33,2	Rendah
14–18	104	39,2	Sedang
>18	73	27,6	Tinggi
Jumlah	265	100,0	

Sumber: data primer, 2025.

Kategori perilaku seksual dibentuk menggunakan metode tertil, dengan titik potong berdasarkan persentil ke-33 (P33 = 3) dan persentil ke-66 (P66 = 4). Dengan demikian, perilaku seksual dikategorikan menjadi rendah (≤3), sedang (4), dan tinggi (>4) (Tabel 3). Skor total perilaku seksual responden berkisar antara 3–9, dengan

rerata $4,01 \pm 1,15$ dan median 4. Persentil ke-33 (P33) dan persentil ke-66 (P66) masing-masing adalah 3 dan 4. Berdasarkan titik potong persentil tersebut, responden dikelompokkan menjadi tiga kategori skor, yaitu ≤3, skor 4, dan >4. Proporsi terbesar responden memiliki skor ≤3 sebanyak 109 orang (41,1%) (Tabel 3).

Tabel 3. Skor dan Kategori Perilaku Seksual (n = 265)

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kategori
≤3	109	41,1	Rendah
4	81	30,6	Sedang
>4	75	28,3	Tinggi
Jumlah	265	100,0	

Sumber: data primer, 2025.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja (n = 265)

Skor Penggunaan Media Sosial	Skor Perilaku Seksual, n (%)			Jumlah, n (%)
	≤3	4	>4	
≤13	45 (51,1)	29 (33,0)	14 (15,9)	88 (100,0)
14–18	37 (35,6)	26 (25,0)	41 (39,4)	104 (100,0)
>18	27 (37,0)	26 (35,6)	20 (27,4)	73 (100,0)
Jumlah	109 (41,1)	81 (30,6)	75 (28,3)	265 (100,0)

Keterangan: persentase merupakan persentase baris; nilai expected count minimum = 20,7; tidak terdapat sel dengan expected count <5.

Tabel 5. Hasil Uji Pearson Chi-Square Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual

Variabel	χ^2	df	p-value	Cramer's V
Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual	14,395	4	0,006*	0,165**

*Hubungan signifikan secara statistik ($p < 0,05$); **kekuatan hubungan lemah.

Tabel 4 menunjukkan distribusi skor perilaku seksual pada setiap kelompok penggunaan media sosial. Pada kelompok penggunaan media sosial ≤13, proporsi terbesar memiliki skor

perilaku seksual ≤3 (51,1%); pada kelompok 14–18, proporsi terbesar memiliki skor >4 (39,4%); sedangkan pada kelompok >18, proporsi terbesar memiliki skor ≤3 (37,0%). Expected

count minimum = 20,7 sehingga asumsi Pearson Chi-Square terpenuhi.

Uji Pearson Chi-Square pada Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual ($\chi^2 = 14,395$; $df = 4$; $p = 0,006$). Nilai Cramer's V sebesar 0,165 menunjukkan bahwa kekuatan asosiasi antara kedua variabel tergolong lemah berdasarkan kriteria Rea dan Parker (2014).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan dan masuk dalam kelompok umur remaja tengah (*middle adolescence*). Masa remaja ditandai oleh percepatan perkembangan fisik, sosial, dan emosional yang terjadi secara sangat cepat (Best dan Ban, 2021), yang disertai meningkatnya rasa ingin tahu, upaya pencarian identitas diri (Branje et al., 2021), serta kebutuhan untuk memperluas interaksi sosial, termasuk melalui media sosial (Ehrenreich et al., 2021). Dengan demikian, remaja menjadi lebih mudah mengalami kerentanan terhadap beragam pengaruh yang berasal dari lingkungan digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada tingkat pemanfaatan media sosial yang tergolong sedang. Hal ini menegaskan bahwa media sosial kini telah menjadi bagian dari rutinitas harian remaja untuk alat komunikasi, tempat memperoleh informasi, sumber hiburan, serta media untuk membangun interaksi sosial. Pada masa remaja, dorongan untuk menjalin relasi dengan teman sebaya serta memperoleh penerimaan sosial berkontribusi pada meningkatnya penggunaan media sosial. Akan tetapi, masih terdapat 27,6% responden dengan penggunaan media sosial kategori tinggi, sehingga mereka berisiko lebih sering terpapar konten digital yang berbahaya. Sementara itu, responden dengan penggunaan media sosial rendah kemungkinan dipengaruhi oleh pengawasan orang tua (Nagata et al., 2025), perilaku orang tua sebagai panutan, mediasi/komunikasi,

penetapan batasan orang tua (Morawska et al., 2026), teman sebaya, dan kesehatan mental (Pazdur et al., 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait seperti faktor lingkungan, keluarga, dan kesehatan mental.

Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dengan media sosial. Remaja meniru kebiasaan media sosial orang tua, termasuk waktu daring yang dihabiskan oleh orang tua (Morawska et al., 2026). Selain di keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk pola penggunaan media sosial, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya, interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga berlanjut melalui media sosial. Selain itu, teman sebaya juga berperan dalam membentuk norma, sikap, dan kebiasaan penggunaan media sosial, baik melalui komunikasi sehari-hari maupun tekanan sosial untuk tetap terhubung secara daring (Ehrenreich et al., 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden termasuk dalam kategori perilaku seksual yang rendah, meskipun masih terdapat 28,3% responden yang tergolong kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar remaja belum menunjukkan kecenderungan perilaku seksual berisiko, namun porsi remaja dengan perilaku seksual tinggi tetap harus mendapat perhatian. Perilaku seksual berisiko pada remaja tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh rangkaian faktor yang saling berkaitan termasuk konsep diri seksual yang negatif, perceraian orang tua, serta keyakinan agama yang lemah (Mollaei et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang bermakna secara statistik ($\chi^2 = 14,395$; $p = 0,006$) meskipun kekuatannya lemah (Cramer's V = 0,165) antara penggunaan media sosial oleh remaja dengan perilaku

seksual remaja. Dengan jumlah responden sebanyak 265 orang, hasil yang signifikan secara statistik perlu dibedakan dari besarnya asosiasi secara substantif, signifikansi statistik tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki makna praktis atau klinis yang besar. Selain itu, desain potong lintang tidak dapat menentukan arah hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual. Dengan demikian, arah hubungan tidak dapat dipastikan. Kemungkinan hubungan bisa dua arah atau *reverse causality*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja, tetapi hubungan tersebut perlu dipahami dalam konteks berbagai faktor lain yang juga berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Beberapa faktor seperti teman sebaya (Hastutii et al., 2023), pengawasan orang tua (Dittus et al., 2015), edukasi seksual dan komunikasi orang tua (Tri Atmojo et al., 2025), lingkungan atau komunitas (Bae et al., 2022) juga berpengaruh pada perilaku seksual pada remaja. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang kompleks dan dibentuk oleh interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, keluarga, sekolah, budaya, religiusitas, dan teman sebaya. Oleh karena itu, tingginya penggunaan media sosial tidak selalu diikuti oleh meningkatnya perilaku seksual berisiko, terutama apabila remaja memiliki faktor-faktor protektif yang kuat, seperti komunikasi keluarga yang baik, literasi digital yang memadai, dan lingkungan sosial atau komunitas yang mendukung.

Temuan penelitian ini menguatkan bukti yang telah dihasilkan oleh berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja. Penelitian pada 56 siswa SMA Negeri 3 Palu juga menemukan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual ($p = 0,002$) (Suryani dan Veronica Pont, 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh studi di Ghana terhadap 401 remaja yang menunjukkan bahwa penggunaan

setidaknya satu platform media sosial berkaitan dengan *odds* perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi (AOR = 2,30; 95% CI: 1,20–4,46) (Gyane et al., 2025). Meta-analisis terhadap 27 studi dengan 67.407 remaja menunjukkan korelasi positif antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual berisiko ($r = 0,21$; 95% CI: 0,15–0,28) (Vannucci et al., 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada 86 siswa SMA di Sidoarjo yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *social media addiction* dan *risky sexual behavior* ($p = 0,905$) (Azar et al., 2026). Penelitian di SMAN 1 Gondang Tulungagung pada 100 remaja tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dan perilaku seksual remaja ($\chi^2 = 0,515$; $df = 2$; $p = 0,773$) (Hamida Hasna et al., 2025). Perbedaan hasil menunjukkan bahwa hubungan media sosial dengan perilaku seksual dapat bergantung pada aspek penggunaan media sosial yang diukur, karakteristik variabel yang digunakan, perbedaan karakteristik responden, jenis media sosial yang diteliti, konstruk dan instrumen pengukuran, serta metode kategorisasi perilaku seksual.

Nilai Cramer's V sebesar 0,165 pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan yang lemah dengan perilaku seksual. Penelitian terhadap 335 remaja yang menganalisis hubungan interaksi media sosial dengan perilaku seksual berisiko menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,230$ (Azar et al., 2026). Temuan lain memperjelas bahwa perilaku seksual pada remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai dampak dari media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beragam faktor lain yang turut membentuknya, termasuk faktor keluarga, teman sebaya, religiusitas, serta lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan beraktivitas (Bae et al., 2022). Oleh karena itu, media sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual

remaja, meskipun bukan faktor yang dominan.

Meskipun hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual dalam penelitian ini tergolong lemah, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan digital tetap perlu dipertimbangkan dalam upaya promosi kesehatan reproduksi remaja. Implikasi temuan ini perlu disesuaikan dengan konteks Kalimantan Utara, termasuk karakteristik wilayah yang luas, kondisi geografis, serta keterjangkauan layanan pendidikan dan kesehatan. Upaya promotif dan preventif dapat diarahkan pada penguatan literasi digital dan literasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), serta kegiatan pembelajaran dan pendidikan kesehatan reproduksi. Implementasi program juga dapat melibatkan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, sekolah, tenaga kesehatan, guru, konselor, serta orang tua. WHO menekankan bahwa peningkatan kesehatan dan kesejahteraan remaja memerlukan kolaborasi lintas sektor, terutama sektor kesehatan, pendidikan, dan lingkungan digital, dengan melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara sehat (*World Health Organization*, 2023).

Temuan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah daerah di Provinsi Kalimantan Utara dalam merancang program promosi kesehatan reproduksi remaja yang mengintegrasikan literasi digital dan edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini turut menambah dan memperkuat bukti mengenai adanya hubungan antara penggunaan media sosial oleh remaja dengan perilaku seksual di Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini menjadi informasi yang sangat penting karena informasi mengenai pemanfaatan media sosial oleh remaja dan perilaku seksual yang dilaporkan masih sangat terbatas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penggunaan media sosial dan perilaku seksual dikategorikan berdasarkan tertil distribusi skor sampel. Pada variabel perilaku seksual, $P_{33} = 3$ dan $P_{66} = 4$ sehingga kelompok tengah hanya mencakup satu nilai skor, yaitu 4. Oleh karena itu, kategori yang terbentuk bersifat relatif terhadap distribusi sampel dan tidak dapat ditafsirkan sebagai tingkat risiko klinis. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan skor kontinu yang berbasis teori atau instrumen tervalidasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial oleh remaja dengan perilaku seksual di Provinsi Kalimantan Utara meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah ($\chi^2 = 14,395$; $p = 0,006$; Cramer's $V = 0,165$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan media sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, tetapi perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi digital dan edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui sekolah, UKS, PIK-R, serta layanan kesehatan ramah remaja. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan desain longitudinal, pengukuran jenis dan karakteristik paparan konten media sosial secara lebih spesifik, serta analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan atas kontribusinya, yaitu pemberian pendanaan yang telah memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azar, U.K.M., Karimah, A. and Setyoboedi, B., 2026. What is Social Media Addiction Effect to

- Risky Sexual Behavior Among Adolescents? *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 10(1), pp.105–119. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v10i1.2026.105-119>
- Badan Pusat Statistik, 2024. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024. Available at: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/06/3ef10d3d82ed93f616ba9113/indikator-kesejahteraan-rakyat-2024.html>
- Badan Pusat Statistik, 2025. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa-.html?year=2025>
- Badan Pusat Statistik, 2026. Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir untuk Kelompok Umur 13-15 tahun Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2023. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDI2IzI=/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-pernah-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhir-untuk-kelompok-umur-13-15-tahun-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Bae, S.-H., Jeong, J. and Yang, Y., 2022. Socially Disadvantaged Community Structures and Conditions Negatively Influence Risky Sexual Behavior in Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. Available at: <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604488>
- Best, O. and Ban, S., 2021. Adolescence: physical changes and neurological development. *British Journal of Nursing*, 30(5), pp.272–275.
- Branje, S., de Moor, E.L., Spitzer, J. and Becht, A.I., 2021. Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), pp.908–927. Available at: <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Dittus, P.J., Michael, S.L., Becasen, J.S., et al., 2015. Parental Monitoring and Its Associations With Adolescent Sexual Risk Behavior: A Meta-analysis. *Pediatrics*, 136(6), pp.e1587–e1599. Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2015-0305>
- Ehrenreich, S.E., George, M.J., Burnell, K. and Underwood, M.K., 2021. Importance of digital communication in adolescents' development: Theoretical and empirical advancements in the last decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), pp.928–943.
- Galván, A., 2021. Adolescent Brain Development and Contextual Influences: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), pp.843–869. Available at: <https://doi.org/10.1111/jora.12687>
- Gyane, C.O., Gmayinaan, V.U. and Osei, E., 2025. Association between social media use and adolescents' sexual behaviours: a cross-sectional study among high school students in Drobo, Ghana. *BMC Public Health*, 25(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21585-y>
- Hamida Hasna, A., Ernawati and Handayani, S., 2025. The Relationship Between the Use Of Social Media Tiktok and Adolescent Sexual Behavior At SMAN 1 Gondang Tulungagung. *Professional Health Journal*, 7(1), pp.23–32.
- Hastutii, P., Salsabila, R., Budiarti, A. and Yunitasari, E., 2023. The correlation between social media use, peer influence, and sexual behaviour among adolescents.

- Journal of the Pakistan Medical Association, 73(02), pp.S39–S41. Available at: <https://doi.org/10.47391/JPMA.In d-S2-9>
- Kemp, S., 2025. Digital 2026 Global Overview Report. Available at: <https://wearesocial.com/id/blog/2025/10/digital-2026-global-overview-report/>
- Mollaei, B., Ahmadi, K. and Yousefi, E., 2023. Risk and Protective Factors of High-risk Sexual Behaviors in Young People: A Systematic Review. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 12(1). Available at: <https://doi.org/10.5812/ijhrba-131119>
- Morawska, A., Adina, J., Khan, A. and Turner, K.M.T., 2026. Parental Factors Associated with Social Media Use in Adolescence: A Systematic Review. *Journal of Adolescence*, 98(1), pp.51–68. Available at: <https://doi.org/10.1002/jad.70062>
- Muller, K., Dionisio, A.G. and Park, S., 2023. Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Orang Tua dan Anak-Anak di Indonesia, Sebuah Studi Dasar 2023. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Nagata, J.M., Paul, A., Yen, F., et al., 2025. Associations between media parenting practices and early adolescent screen use. *Pediatric Research*, 97(1), pp.403–410. Available at: <https://doi.org/10.1038/s41390-024-03243-y>
- Pazdur, M., Tutus, D. and Haag, A.C., 2025. Risk Factors for Problematic Social Media Use in Youth: A Systematic Review of Longitudinal Studies. *Adolescent Research Review*, 10(2), pp.237–253. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40894-025-00264-4>
- Pérez-Torres, V., 2024. Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43(26), pp.22170–22180. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z>
- Ramadani, R.C., Ibrahim, K., Mirwanti, R., et al., 2024. Social media use, knowledge, attitudes, and risky sexual behavior of HIV transmission: A survey among boarding school adolescent students in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 10(3), pp.322–331. Available at: <https://doi.org/10.33546/bnj.3244>
- Rea, L.M. and Parker, R.A., 2014. *Designing and conducting survey research: A comprehensive guide*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Rizkianti, A., Maisya, I.B., Kusumawardani, N., et al., 2020. Sexual intercourse and its correlates among school-aged adolescents in Indonesia: Analysis of the 2015 global school-based health survey. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(5), pp.323–331. Available at: <https://doi.org/10.3961/JPMMPH.20.028>
- Suryani, L. and Veronica Pont, A., 2025. The relationship between the use of social media and deviant sexual behavior among adolescents: A qualitative study at SMA Negeri 3 Palu. *Napande: Jurnal Bidan*, 4(2), pp.34–41. Available at: <https://doi.org/10.33860/njb.v4i2.4114>
- Tri Atmojo, J., Fitri Handayani, A., Widiyanto, A., et al., 2025. Parental Communication as a Protective Factor Against Adolescent Risky Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 10(03), pp.305–315. Available at: <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2025.10.03.05>
- Vannucci, A., Simpson, E.G., Gagnon, S. and Ohannessian, C.M., 2020. Social media use and risky behaviors in adolescents: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 79(1), pp.258–274. Available at:

- <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.014>
- World Health Organization, 2023. Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation, second edition. Available at: <https://iris.who.int/handle/10665/373300>
- World Health Organization, 2024. Adolescents in a changing world: The case for urgent investment. Available at: <https://pmnch.who.int/resources/publications/m/item/adolescents-in-a-changing-world-the-case-for-urgent-investment-report>